BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk, peringatan, dan sumber hukum yang bersifat pokok keterangan sehingga diperlukan usaha pemahaman lebih terperinci dan mendalam untuk memberikan kemudahan dalam mengimplementasikan ajarannya di setiap sudut kehidupan. Penggalian makna yang tersimpan di dalam setiap ayat al-Qur'an harus dilakukan dengan usaha penafsiran yang mendalam dengan tetap mengacu pada syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang mufasir dan tidak melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Kedudukan tafsir dalam Islam sangat dijunjung tinggi karena melihat objek yang ditafsirnya, yaitu Kitab Allah, *al-Qur'ān al-Karīm*. Merupakan sebuah keagungan bagi mereka yang mampu menyingkap tabir makna al-Qur'an.

Para ulama sepakat, kaitannya dengan pengklasifikasian tafsir al-Qur'an dilihat dari sumber penafsirannya, membagi dalam tiga kategori; yaitu, tafsir *bi al-ma'thūr* atau tafsir *bi al-riwāyah*, tafsir *bi al-ra'y* atau tafsir *bi al-dirāyah*, dan tafsir *bi al-iqtirāny* atau campuran antara nas dan akal pikiran manusia. Dari ketiga macam tafsir yang menjadi bahan perdebatan antar para ulama tafsir adalah tafsir *bi al-ra'y*. Banyak terdapat perbedaan pendapat diantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dalam pembolehan menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal pikiran karena dihawatirkan, menurut mereka yang anti tafsir *bi al-ra'y*, hanya ditafsirkan secara subjektif untuk mendukung kepentingan pribadi atau kelompok mereka.

Secara historis, penafsiran *bi al-ra'y* (ijtihad) sudah dimulai sejak zaman Rasulullah. Namun, pada saat itu penafsiran model ini masih berupa riak-riak kecil sebab sahabat masih berselisih pendapat mengenai hal ini.[1] Asumsi bermula dari adanya kontroversi di kalangan ulama mengenai seberapa besar porsi ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Nabi Muhammad. Sebagian Ulama di antaranya Ibnu Taymiyyah, menyatakan bahwa Nabi telah menjelaskan seluruh makna al-Qur'an. Namun, sebagian yang lainnya yaitu Khuwaybī dan al-Suyūṭī, berpendapat bahwa beliau hanya menjelaskan sedikit dari makna al-Qur'an. Pendapat ini diperkuat oleh fakta yang terdapat dalam kitab-kitab hadis.[2]

Para sahabat menggunakan *al-ra'y* (pikiran) dan ijtihad terhadap ayat al-Qur'an dengan bantuan dari pengetahuan, ras bahasa, adat istiadat bangsa Arab, pengkajian terhadap sebab turunnya suatu ayat, serta sarana pengkajian lainnya.[3] Walaupun tidak begitu terkenal, namun penafsiran *bi al-ra'y* tetap eksis dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan masih menggunakan

---

[1]Hasby al-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 198.
[2]Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Ter. Hamim Ilyas (Jakarta: Rajawali, 1986), 4.
[3]Muḥammad Ḥusayn Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memperlihatkan aturan-aturan yang benar. Kegiatan-kegiatan rasionalitas semacam ini terus berkembang sejalan dengan semakin berkembangnya berbagai macam ilmu pengetahuan, pendapat dan isme. Memasuki abad ke-4 H, di mana kaum muslimin memasuki era kejayaan dalam hal peradaban, kebudayaan, ilmu agama, dan lain sebagainya, tafsir *bi al-ra'y* mulai terasa. Hal ini diawali dengan meredupnya penafsiran *bi al-ma'thūr* yang ditandai oleh penghapusan *isnād-isnād* periwayatan.[4]

Pengutipan tanpa menyebutkan sanad-sanad ini, membuka celah kejahatan atau alienasi dalam tafsir karena sangat dimungkinkan terjadinya manipulasi terhadap tafsir. Apalagi pada masa khalifah *'Abbāsiyah*, fanatisme terhadap suatu mazhab sangatlah kuat sehingga setiap kelompok muslim sangat gencar menyebarluaskan ajaran yang dipakai mazhabnya dalam upaya mencari pengikut. Secara umum, kondisi ini mengakibatkan tercampur aduknya berbagai macam ilmu pengetahuan yang berimbas pada pembahasan masing-masing ilmu dengan tafsir. Bahkan eksistensi keorisinilan tafsir semakin terdesak. Pada akhirnya, tafsir mencapai titik di mana aspek *'aqlī* mengalahkan aspek *naqlī*-nya.

Terdapat fenomena yang menarik dalam masalah ini, di mana kemunculan tafsir *bi al-ra'y* telah memunculkan polemik di kalangan ulama. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya mufasir yang

[4]Al-Dhahabī, *Penyimpangan-penyimpangan…*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkontaminasi hawa nafsu dan bidah dalam penafsirannya. Atas dasar inilah maka terdapat ulama yang memperbolehkannya. Namun, tidak sedikit pula yang melarangnya.

Didasarkan oleh kenyataan tersebut, tafsir sebagai salah satu pedoman umat Islam dalam menjalankan ajarannya, perlulah kiranya untuk memberikan kejelasan dan batasan-batasan yang jelas mengenai penafsiran al-Qur'an dengan *ra'y*, terutama pendapat yang dikemukakan oleh para ulama.

Ulama yang menolak tafsir *bi al-ra'y* berdasar pada hadis Nabi tentang Larangan Menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-Ra'y*, yang sudah banyak dibahas pada skripsi-skripsi sebelumnya dan sudah tidak ada perdebatan karena dapat disimpulkan bahwa kualitas keseluruhan hadis tersebut tidak sampai derajat *ṣaḥīḥ*, melainkan *ḥasan* saja,[5] dan juga banyak ulama yang membolehkan dengan berdasarkan pada hadis tentang dibolehkannya ijtihad maka ulama yang membolehkan tafsir *bi al-ra'y* tetap membagi mana yang tergolong tafsir yang tidak masuk pada kategori yang dilarang Nabi, atau yang benar-benar menggunakan nalar atau hawa nafsu semata, yaitu dengan teori '*Ulūm al-Qur'ān* tentang tafsir *bi al-ra'y* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *maḥmūd*[6] dan *madhmūm*[7].

---

[5]Fitroh Fuadi, *HADIS-HADIS LARANGAN MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN RA'Y; Studi Pemahaman Hadis Nabi* (Jakarta, 2010), 84.

[6]Tafsir *bi al-ra'y maḥmūd* adalah suatu penafsiran yang berdasar dari al-Qur'an dan dari sunnah Rasul; sedang pelaku (mufassir)-nya adalah seorang pakar dalam bahasa arab, baik gaya bahasanya, maupun kaidah-kaidah hukum dan ushul-nya. Lihat Fahd bin 'Abd al-Raḥmān al-Rūmī, *Darāsāt Fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, Cet 14 (al-Riyāḍ: t.p., 2005), 175.

[7]Penafsiran dengan tidak disertai *al-ra'y*, tapi disertai oleh hawa nafsu. Ibid., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari permasalahan di atas, pada skripsi ini akan dibahas tentang teori *'Ulūm al-Qur'ān,* yang menjadi dasar ilmu dalam penulisan skripsi ini, yaitu menggunakan teori *'Ulūm al-Qur'ān* tafsir *bi al-ra'y*.

Perbedaan dengan skripsi-skripsi yang memuat tema sama tentang tafsir *bi al-ra'y,* banyak yang membahas hadis yang melarang tafsir *bi al-ra'y* dan pendapat ulama tentang tafsir *bi al-ra'y,* tanpa meneliti secara seksama kitab-kitab tasfir yang ada. Berangkat dari permasalahan inilah mengapa penulis ingin mengulas tema ini, yaitu tentang Penggunaan *Al-Ra'y* Dalam Penafsiran Al-Qur'an.

Untuk membahas skripsi mengenai Penggunaan *Al-Ra'y* Dalam Penafsiran Al-Qur'an maka penulis perlu memilih mufasir yang menggunakan bentuk tafsir *bi al-ra'y* dalam menafsirkan al-Qur'an. Tafsir yang menggunakan bentuk tafsir *bi al-ra'y* dan sangat terkenal adalah kitab *Tafsīr al-Kashshāf* oleh al-Zamakhshary.

Kitab *Tafsīr al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary ini diakui oleh para ulama sebagai kitab tafsir yang bernilai tinggi. Ia memiliki beberapa keistemewaan dibandingkan dengan kitan-kitab tafsir lainnya. Keistemewaan tersebut terletak pada pembahasan atau penafsirannya yang mengungkap rahasia-rahasia *balāghah* yang terdapat dalam al-Qur'an.[8] Ibn Khaldūn ketika berbicara tentang tafsir yang menggunakan pendekatan kaidah bahasa *i'rab,* dan

[8]Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet 1, Juz II (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Uzlā, 1995), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balāghah mengatakan bahwa di antara sekian banyak tafsir yang memuat berbagai macam keilmuan semacam ini *al-Kashshāf*-lah yang paling terbaik.[9]

Sekilas memang banyak ulama tafsir yang memuji ketajaman analisa bahasa dan kesastraan bahasa al-Qur'an dalam tafsir *al-Kashshāf*.[10] Namun disayangkan sekali ketika penafsiran-penafsiran yang dilakukan dirasuki pula dengan dukungan ajaran paham Mu'tazilah, karena sering menggunakan *al-tamthīl* (perumpamaan) dan *al-takhyīl* (pengandaian) sehingga banyak yang menyimpang atau ada ketidakcocokan dengan makna lahir ayat yang sebenarnya, mencela wali Allah, selalu mengarahkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ke jalur mazhab mereka.[11]

Ulama dari kalangan non-Mu'tazilah banyak mengecam tafsir *al-Kashshāf* ini. Kecaman itu banyak diarahkan pada akidah Mu'tazilah yang banyak mewarnai tafsir tersebut, karena ia telah "menjamah" lafal dan ditariknya kepada makna yang sesuai dengan akidahnya, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Ibn Taymiyyah. Selanjutnya ia (Ibn Taymiyyah) mengatakan, al-Zamakhshary dengan kepandaiannya dalam ilmu *balāghah* telah menyebarkan bidah, sehingga banyak orang mengira tafsirnya itu tidak batil.[12]

---

[9]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 310.
[10]Ṣubḥī Al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. 10 (Bayrūt: Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn, 1977), 294.
[11]Manī' ' Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manāhij al-Mufassirīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000), 106.
[12]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari pemikiran tersebut, skripsi ini ingin mengangkat tema tentang "PENGGUNAAN *AL-RA'Y* OLEH AL-ZAMAKHSHARY DALAM TAFSIR *AL-KASHSHĀF*". Dengan tujuan meneliti penafsiran *al-ra'y* dari al-Zamakhshary, dalam menjelaskan ayat. Apakah termasuk dalam kategori standar tafsir *al-ra'y* yang diperbolehkan atau tidak (melampaui batas).

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul terkait dengan penggunaan *al-ra'y* dalam penafsiran al-Qur'an dan pengaplikasiannya dalam tafsir *al-Kashshāf* meliputi:

1. Apa itu *al-ra'y*
2. Standar tafsir *bi al-ra'y*
3. Relasi *al-ra'y* dengan hadis sebagai penjelas ayat
4. Pro dan kontra penafsiran al-Zamakhshary dalam tafsir *al-Kashshāf*
5. Pendapat ulama tentang teologi Mu'tazilah dalam tafsir *al-Kashshāf*
6. Penggunaan *al-ra'y* oleh al-Zamakhshary dalam kitab tafsirnya (*Tafsīr al-Kashshāf*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan *al-ra'y* oleh al-Zamakhshary dalam tafsir *al-Kashshāf*?
2. Bagaimana konsep *al-ra'y* oleh al-Zamakhshary dalam tafsir *al-Kashshāf*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui penggunaan *al-ra'y* oleh al-Zamakhshary dalam tafsir *al-Kashshāf*!
2. Untuk Mengetahui konsep *al-ra'y* oleh al-Zamakhshary dalam tafsir *al-Kashshāf*!.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kegunaan secara teoretik

   Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai *al-ra'y* dalam penafsiran al-Qur'an.

2. Kegunaan secara praktis

Dapat digunakan sebagai kajian lebih lanjut dalam ilmu tafsir serta menjadi bahan informasi yang bernilai akademis tentang permasalahan yang menyangkut penggunaan *al-ra'y* dalam penafsiran al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lainnya, terlebih dahulu penulis menelusuri kajian-kajian yang sudah ada atau memiliki kesamaan. Hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat pembahasan ataupun pendekatan yang sama, dengan harapan semoga kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Berdasarkan pengamatan dan pencarian yang penulis lakukan, ditemukan hanya satu skripsi yang membahas tentang "Rasionalitas Penafsiran Al-Qur'an (Studi Atas Penggunaan *Ra'y* Oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*)" yang ditulis oleh mahasiswa jurusan tafsir hadis Dewi Ariyani pada tahun 2006, yang mana skripsi tersebut menjelaskan tentang penggunaan *ra'y* oleh al-Rāzī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku literatur *'Ulūm al-Qur'ān* seperti *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkashī, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī, *al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Darāsāt Fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* karya Sulaymān al-Rūmī, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ṣubḥī al-Ṣāliḥ dan Mannā' al-Qaṭṭān dan lain sebagainya, juga banyak menyinggung tentang teori *al-ra'y*.

Dalam literatur-literatur yang penulis sebutkan tadi, penulis melihat belum ada pemetaan yang jelas sistematik tentang penempatan kitab tafsir mana yang tergolong *maḥmūd* dan *madhmūm*. Paling-paling di sana hanya diungkap tentang pembagian tafsir *bi al-ra'y,* kitab-kitab tafsir terkenal yang tergolong menggunakan *ra'y,* dan lain sebagainya.

Apa yang hendak penulis lakukan dalam penelitian ini pertama melakukan kajian penafsiran dari mufasir dengan ayat yang sudah ditentukan, kemudian menentukan apakah penafsirannya itu tergolong *al-ra'y* yang *maḥmūd* atau yang *madhmūm*.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan (*contribution to knowledge*) yang cukup signifikan dalam studi-studi al-Qur'an, dan karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Dilihat dari jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[13] Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya memakai keilmuan tafsir.

2. Sumber Data

   Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data, karenanya sumber data yang menjadi obyek penelitian ini adalah:

   a) Sumber data primer

      1. *Tafsīr al-Kashshāf* oleh Abī al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhshary al-Khawārizmy

   b) Sumber data sekunder, yaitu:

      1. *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* oleh al-Suyūṭī
      2. *Al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* oleh al-Zarkashī
      3. *Manāhil al-‘Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* oleh al-Zarqānī

[13]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* oleh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī
5. *Darāsāt Fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* oleh Sulaymān al-Rūmī
6. *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* oleh Ṣubḥī al-Ṣāliḥ
7. *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* oleh Mannā' al-Qaṭṭān.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklarifikasi sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif-kualitatif. Sedangkan pengertian dari deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).[14] Sedangkan metode kualitatif adalah suatu metode yang berusaha memahami dan menafsirkan makna

[14]Sumanto, MA. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu peristiwa interaksi tingkah laku makhluk/manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.[15] Jadi penelitian deskriptif-kualitatif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan tentang tingkah laku makhluk hidup.

H. Sistematika Pembahasan

Uraian yang terdapat dalam skripsi ini akan disusun dalam lima bab, dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengarah pada hal-hal yang bersifat khusus. Uraian tersebut dijelaskan dalam sistematika berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat tentang landasan teori. Bab ini akan menjelaskan tentang tafsir *bi al-ra'y* yang mencakup tentang pengertian tafsir *bi al-ra'y*, syarat-syarat mufasir *bi al-ra'y*, sebab timbulnya tafsir *bi al-ra'y*, perbedaan pendapat ulama tafsir tentang tafsir *bi al-ra'y*, dan pembagian tafsir *bi al-ra'y*.

Bab ketiga menguraikan tentang data penelitian, yakni menjelaskan tentang al-Zamakhshary dan tafsir *al-Kashshāf*. Bab ini diawali dengan memberikan penjelasan tentang biografi al-Zamakhshary (al-Zamakhshary, intelektualitas dan karyanya, dan

[15]Husaini Usman dan Purnomo Setiadji Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab dan akidahnya), kitab tafsir *al-Kashshāf* (Sejarah Penulisan *al-Kashshāf*, Berbagai Tanggapan atas Tafsir *al-Kashshāf*, Ciri khas Tafsir *al-Kashshāf*, Arah dan Metode Tafsir *al-Kashshāf*, dan Contoh Penafsiran al-Zamakhshary), dan pendapat ulama tentang tafsir *al-Kashshāf*.

Bab keempat menjelaskan tentang analisis data. Merupakan analisis terhadap penggunaan *al-ra'y* oleh al-Zamakhshary dalam Tafsir *al-Kashshāf*.

Bab kelima sebagai penutup, berupa kesimpulan dan saran dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id